LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 4 Nomor 1 Januari-Juni 2021
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI *BONGKA'A TA'U* (PESTA PANEN) PADA MASYARAKAT LOMBE KELURAHAN BOMBONAWULU KECAMATAN GU KABUPATEN BUTON TENGAH

Ariyani[1], Akhmad Marhadi[2], Samsul [3]
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
ariyanidesriyani@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *bongka'a ta'u* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Lombe di Kelurahan Bombonawulu yang dilakukan pada saat musim panen jagung muda. Pelaksanaan *bongka'a ta'u* ini merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap para pejuang terdahulu sebagai peletak batu pertama di Benteng Bombonawulu dan ungkapan rasa syukur atas limpahan panen yang dihasilkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *bongka'a ta'u*, untuk menganalisis makna simbolik tradisi *bongka'a ta'u* dan untuk mengalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bongka'a ta'u.* Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Lombe Kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *bongka'a ta'u* terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan yaitu tahap persiapan diantaranya, pengibaran bendera berwarna putih hitan, *kafowanuno sumanga* (pemberitahuan), dan persiapan sesajen. Tahap pelaksanaan yaitu *pokalapa* dan *pobha*. Tahap akhir *haroa* yang diakhiri dengan makan bersama. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *bongka'a ta'u* dibagi menjadi dua yaitu makna simbolik alat dan bahan diantaranya makna *kampana'a,* makna enjelai (sejenis tebu), kelapa muda, dan bambu. Makna simbol perilaku diantaranya makna *kafowanuno sumanga* (pemberitahuan), makna menyediakan dalam dua talang *haroa* dan makna merentangkan kedua tangan sambil menggenggam batang enjelai. Tradisi *bongka'a ta'u* mengandung nilai estetika, nilai religius, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, dan nilai solidaritas(kebersamaan).

Kata kunci:
Tradisi, *Bongka'a Ta'u*, Proses, Makna Simbolik dan Nilai

ABSTRACT

The bongka'a ta'u is a tradition carried out by Lombe people in the Bombonawulu, which is carried out during the harvest season for young corn. The implementation of this bongka'a ta'u is a form of appreciation and respect for the previous fighters as the first stone layers in the Bombonawulu fortress and an expression of gratitude for the abudance of the harvest produced. The purpose of this research is to describe the process of carrying out the traditional bongka'a ta'u. to analyse symbolic meanings in bongka'a ta'u tradition, and to analyse the values embodied in bongka'a ta'u tradition. The selected research site is the Bombonawulu, Gu district, central Buton Regency. Data collection is done with observation techniques, interviews, and documentation. The analyses done though three stages, namely the reduction of data, display data and draw conclusions/verification. The method of determining the informant using the purposive sampling techniques. Studies have shown that the process of executing a bongka'a ta'u tradition consists of several stages of preparation between them the raising of the white, black flag, kafowanuno sumanga (notification) and sacrifices preparation. The execution stage is pokalapa and pobha. The final stage of the haroa is a group meal. The symbolic meaning contained in the bongka'a ta'u tradition is divided into two that is the meaning of the device and the material between which is the kampana'a, enjelai meaning, the coconuts meaning and bamboo meaning. The meaning of behaviour between them is kafowanuno sumanga (notification), meaning provides in two haroa gutters, meaning stretches out both hands while grasping the rod of enjelai. The bongka'a ta'u tradition contains aesthetic, religious, cultural value human relations with nature and solidarity.

Keywords:
Tradition, Bongka'a Ta'u, Process, Symbolic Meaning, and Value

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa baru yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa di Indonesia ini berdiri sendiri dan terpisah-pisah, baik

secara sosial, budaya, maupun politik. Budaya-budaya yang dimiliki oleh manusia Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai hasil dari pengalaman budaya dan pembangunan budaya yang terdiri dari lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya (Sedyawati, 2012 : 315-317). Kebudayaan tidak akan ada dan tidak akan berkembang tanpa manusia sebagai masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, suatu kebudayaan akan ada bila ada masyarakat selaku subyek sehingga oleh Koentjaraningrat (2015 : 180) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan ide, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran manusia sebagai masyarakat pendukungnya, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya sebagai pedoman hidup yang tertinggi bagi perbuatan manusia, hal ini sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan. Sistem nilai-budaya semata-mata berada di luar dan di atas dari individu-individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Individu-individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama sudah ada dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diubah dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam kurun waktu yang singkat (Koentjaraningrat, 2015 : 153). Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat sampai saat ini (KBBI, 2008 : 1483).

Pada masyarakat Lombe di Kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah secara turun temurun melakukan tradisi *bongka'a ta'u* (pesta panen). Berdasarkan penelitian, tradisi *bongka'a ta'u* adalah salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Buton Tengah yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *bongka'a ta'u* merupakan awal pergerakan masyarakat Bombonawulu dalam menentang perbudakan yang diterapkan oleh Belanda dan sekutunya. Sekarang *bongka'a ta'u* berubah arti menjadi pesta panen dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat setempat maupun di luar daerah Lombe agar tertarik dengan tradisi tersebut, tetapi tidak mengubah proses dari tradisi itu sendiri. Adanya tradisi *bongka'a ta'u* dalam pesta panen tersebut, dapat menjalin hubungan silahturahim yang baik antara satu sama lain karena dalam tradisi ini dihadiri oleh seluruh masyarakat sekitar dan daerah lain di luar Kabupaten Buton Tengah. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan kita agar kita senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya.

Tradisi ini terdapat proses, makna dan nilai-nilai yang dapat membangun karakter masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tradisi dapat memberikan manfaat sebagai pedoman bagi setiap masyarakatnya sehingga senantiasa terus berlindung kepada Allah SWT. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan sekitar 90% generasi muda tidak mengetahui tahap pelaksanaan tradisi *bongka'a ta'u*, mereka hanya mengetahui bahwa *bongka'a ta'u* adalah tradisi yang dilaksanakan setahun sekali yang di dalamnya terdapat seni pertunjukan tarian daerah dan acara makan bersama. Mereka hanya menganggap tradisi ini sebagai hiburan semata. Tanpa mereka sadari bahwa sebelum diadakannya pertunjukan tersebut ada ritual-ritual yang dilakukan terlebih dahulu misalnya mengibarkan bendera berwarna putih dan hitam, persiapan *kampana'a, pokalapa* dan *pobha*, dimana pada saat itu pula banyak simbol-simbol yang memiliki makna serta nilai yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia (Survei Ariyani, Maret 2020).

Berdasarkan kenyataan sekarang ini, proses tradisi *bongka'a ta'u* hanya diketahui

oleh sebahagian masyarakat Lombe yang selalu dilaksanakan sekali setahun pada saat musim panen (bulan februari) sesuai kesepakatan masyarakat setempat. Proses pelaksanaan tradisi ini tidak diketahui oleh masyarakat suku lain maupun masyarakat yang berada di luar daerah. Dalam setiap tahap pelaksanaan *bongka'a ta'u* memiliki makna simbolik. Hal ini menjadi penting dalam tradisi tersebut, mengingat tradisi hanya diketahui oleh para orang tua atau ketua adat yang melaksanakannya. Tradisi ini juga perlu diketahui bahwa masyarakat lokal masih kurang mngetahui tujuan diadakannya tradisi ini, dan memahami proses pelaksanaan tradisi *bongka'a ta'u* termasuk makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terutama generasi muda. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengangkat judul " Tradisi *Bongka'a Ta'u* Pada Masyarakat Lombe Kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah".

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lombe Kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Alasan pemilihan daerah ini berdasarkan pertimbangan bahwa tradisi *bongka'a ta'u* masih dilaksanakan hingga saat ini pada saat musim panen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas masyarakat Bombonawulu dalam proses pelaksanaan *bongka'a ta'u,* alat dan bahan yang digunakan, dimana untuk mengetahui makna simbolik dan nilai-nilai dalam tradisi *bongka'a ta'u*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat. Perangkat yang digunakan merupakan pertanyaan yang diajukan kepada tokoh adat yang mengetahui tradisi *bongka'a ta'u.* Dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengambil dokumentasi dengan cara merekam prosesi *bongka'a ta'u* secara langsung melalui kamera handphone untuk membuat dokumentasi gambar, foto maupun audio visual sebagai bukti pendukung kelengkapan data peneliti.

Hasil dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memberkuat data selama proses wawancara maupun observasi dengan menggunakan teknik analisis data oleh oleh Miles dan Huberman yang disebut dengan model interaktif analisis. Seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (2009:16-20), yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data pada peneltian kualitatif terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang telah ditetapkan selama proses observasi dan wawancara dengan informan serta memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari sejumlah data yang ada dilapangan, penyajian data, peneliti menampilkan data yang telah direduksi yang sifatnya telah terorganisasi dan mudah dipahami. Data dalam peneltian ini disajikan dalam bentuk kutipan wawancara dengan maksud untuk menjaga keaslian data dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi atau kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Tradisi *Bongka'a Ta'u*

Tradisi *bongka'a ta'u* diperkirakan ada sejak tahun 1766 yang ditandai dengan peristiwa terbunuhnya raja Bombonawulu yang bernama Radasuansa atau biasa dikenal dengan La Ode Suansa (Ligtvoet, 1877: 89). Kemudian, ia populer di masa pemerintahan La Sadi dalam menentang perbudakan yang diterapkan oleh Belanda bersama sekutunya. Pada saat itu, masyarakat Bombonawulu tidak mengenal Kalender. Mereka hanya mengetahui musim Barat dan musim Timur atau musim panen jagung muda. Pada zaman dahulu, *bongka'a ta'u* adalah awal melawan Belanda bersama sekutunya dengan mengadakan pesta jagung

muda sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, kekuatan Bombonawulu dapat mengalahkan Belanda dan sekutunya. Sekarang ini, *bongka'a ta'u* mengalami perubahan arti yaitu sebagai awal kesyukuran masyarakat atas limpahan rezeki sehingga hasil panen masyarakat Bombonawulu berhasil. Selain itu, diadakan acara tambahan seperti pertunjukan tarian daerah dan makanan kuliner khas Buton Tengah. Pada zaman dahulu, tujuan *bongka'a ta'u* sebagai media perbincangan dan latihan perang (dalam hal ini menombak) untuk mengalahkan Belanda dan sekutunya, sedangkan sekarang selain untuk memperingati perjuangan pejuang terdahulu juga sebagai hiburan serta tanda syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki dan keberhasilan panen masyarakat Bombonawulu.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Bongka'a Ta'u*

Tradisi *bongka'a ta'u* dilakukan oleh masyarakat Bombonawulu dan dihadiri oleh 9 kampung di Kecamatan Gu pada saat musim panen jagung. Tradisi ini sudah menjadi salah satu kebiasaaan yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat setempat. Proses pelaksanaan tradisi *bongka'a ta'u* oleh masyarakat Bombonawulu berlangsung selama dua hari. Pertama, pelaksanaannya dilakukan secara adat, yakni masyarakat mengadakan seserahan dari tanaman kebun yang dihasilkan. Seserahan tersebut dibagikan ke tempat-tempat bersejarah di Benteng Bombonawulu oleh *bhisa*. Kedua, pelaksanaannya dilaksanakan secara umum yang dihadiri oleh 9 kampung di Kecamatan Gu dan pemerintah setempat. Adapun tahap pelaksanaan tradisi *bongka'a ta'u* sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tujuan tahap persiapan lebih ditekankan kepada persiapan alat dan bahan terkait dengan tradisi yang akan dilaksanakan. Alat dan bahan yang dimaksud sangat penting dan harus dipenuhi dalam pelaksanaan *bongka'a ta'u* agar terlaksana dengan baik. Alat dan bahan ini adalah bendera putih hitam, gong, gendang, enjelai, sesajen terdiri dari *kampana'a,* jagung, ikan, nasi, kelapa muda dan *kalampaea*. Tahap persiapan pelaksanaan *bongka'a ta'u* terbagi atas tiga tahap: (1) pengibaran bendera putih hitam sebagai identitas masyarakat Bombonawulu, (2) *kafowanuno sumanga* (pemberitahuan) dengan memumukul gong dan gendang pada malam hari sebagai tanda *bongka'a ta'u* akan dilaksanakan, (3) persiapan sesajen berupa *kampana'a* (terdiri dari rokok *finde*, tembakau, sirih, gambir, pinang dan kapur sirih), jagung rebus, jagung bakar, *kambewe*, nasi, ikan, kelapa muda dan *kalampaea* (tempat sesajen).

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tradisi *bongka'a ta'u* adalah kegiatan inti dari seluruh rangkaian kegiatan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen pada masyarakat Lombe Kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Tahap pelaksanaan tradisi *bongka'a ta'u* terbagi atas dua yaitu: (1) *Pokalapa* adalah permainan batang enjelai yang akan ditancap secara menyilang untuk dijadikan sebagai sasaran bagi pelempar. Hal ini dimainkan secara bergantian oleh dua kelompok yakni kelompok *saha* dan *hukumu. Pokalapa* tidak boleh sembarang dimainkan, sebelum dimainkan batang-batang enjelai tersebut dimantrai terlebih dahulu oleh *bhisa* agar pelaksanaan *pokalapa* berjalan dengan baik. Masyarakat Bombonawulu meyakini bahwa apabila yang melempar batang enjelai tepat mengenai sasaran menandakan hasil tanaman berikutnya lebih subur. Selain itu, mereka juga yakin cita-cita mereka tercapai atau berhasil misalnya menempuh pendidikan, karir maupun bisnis. Begitu pula sebaliknya tidak masalah jika tidak mengenai sasaran karna semua tergantung

dari niat dan kesungguhan masing-masing individu. (2) Setelah tahap *pokalapa* selesai, selanjutnya *bhisa* akan melakukan *pobha* yaitu mengelilingi benteng dengan membagikan sesajen pada tempat-tempat yang bersejarah. *Pobha* merupakan berkunjung ke makam-makam untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT agar arwah yang telah meninggal diterima dan diberikan tempat yang layak di sisi Allah SWT. *Pobha* ini dilakukan sebagai bentuk saling menghargai satu sama lain atas apa yang telah dilakukan oleh moyang terdahulu.

Tahap Akhir

Tahap akhir dalam tradisi *bongka'a ta'u* adalah *haroa*. *Haroa* diartikan baca-baca yang berguna sebagai ungkapan rasa syukur dengan memanjatkan do'a kepada Allah SWT atas kelancaran acara *bongka'a ta'u* dari tahap awal hingga akhir dan memohon keberkahan untuk musim panen berikutnya. Dalam pelaksanaan *haroa* ini dihadiri oleh *Saha hobine, Saha moane, hukumu* (pegawai masjid) dan masyarakat yang sempat hadir, dipimpin oleh imam dengan membaca doa (doa selamat dan doa tolak bala) agar diberi rezeki, keselamatan, dan dijauhkan dari mara bahaya. Kemudian diakhiri dengan berjabat tangan dan makan bersama sebagai bentuk silahrahim antara satu sama lain.

Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Tradisi *Bongka'a Ta'u*

Berdasarkan pokok pemikiran Blummer tentang interaksionisme simbolik disimpulkan bahwa didalam tradisi *bongka'a ta'u* terdapat banyak simbol-simbol yang memiliki makna tertentu yang telah diwariskan nenek moyang terdahulu, tahap *kafowanuno sumanga.* Dalam tahap tersebut orang tua adat memukul gong pada malam hari sebagaimana yang telah dilakukan turun temurun. Selain itu terdapat beberapa benda yang disiapkan diantaranya batang enjelai, kapur sirih, pinang, gambir, rokok, bambu, buah sirih, dan kelapa muda. Beberapa benda tersebut memiliki makna tersendiri dan pada saat pelaksanaan tradisi *bongka'a ta'u* terjadi interaksi antara manusia dengan alam serta manusia dengan sesamanya. Pada tahap *pokalapa* harus menggunakan batang enjelai, sebelum dimainkan dimantrai terlebih dahulu. Setelah itu, pelempar menombak ke arah sasaran yang dibuat menyilang. Pada tahap *pobha, bhisa* mengelilingi benteng dengan membagikan sesajen. Terakhir ada tahap *haroa,* dalam tahap tersebut imam akan membakar *đupa* lalu membacakan doa selamat dan tolak bala bagi masyarakat yang hadir khususnya yang melaksanakan *bongka'a ta'u.* Makna simbolik dalam tradisi *bongka'a ta'u* ini dibagi menjadi dua, pertama; makna simbol alat dan bahan, kedua; makna simbol perilaku/tindakan dalam tradisi *bongka'a ta'u.* Untuk lebih jelasnya dapat dideskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *bongka'a ta'u* sebagai berikut:

Makna Alat dan bahan

Makna *Kampana'a* (pinang, sirih, kapur sirih, gambir dan rokok)

Makna dari isi *kampana'a* tersebut adalah menjelaskan bagian-bagian organ tubuh manusia dimana pinang sebagai jantung, sirih sebagai hati, kapur sirih sebagai sel darah putih, rokok *finde* sebagai usus dua belas jari, gambir sebagai sel darah merah. Kemudian isi *kampana'a bongka'a ta'u* terdiri atas 4 potongan karena proses kejadian manusia berasal dari 4 unsur yaitu air, tanah, api dan angin.

Makna enjelai (sejenis tebu)

Batang enjelai ini dalam pelaksanaan *bongka'a ta'u* digunakan sebagai alat dalam permainan *pokalapa* dan mengandung makna sebagai tombak.

Makna kelapa muda (*kalimbungu)*

Buah kelapa dalam kehidupan masyarakat Bombonawulu memiliki makna *bheteno ne ka ua bhangka* yang berarti muncul dari dalam buah kelapa, sebagai asal

kejadian mereka. Mereka berkeyakinan bahwa *bheteno ne ka ua bhangka* adalah perempuan dengan jumlah tulang rusuk 8 ruas yang berarti seorang perempuan tidak akan memiliki keturunan tanpa bersanding dengan seorang laki-laki sebagai (suami)

Makna Bambu (*o wulu)*

Di dalam kehidupan masyarakat Bombonawulu bambu memiliki makna sebagai *bheteno ne wulu* yang berarti muncul dari dalam bambu. Bambu dalam kehidupan masyarakat Bombonawulu disimbolkan sebagai laki-laki (pemimpin) dengan jumlah tulang rusuk 9 ruas dan karakter yang kuat dan tegar.

Makna simbol Perilaku

Makna *kafowanuno sumanga* (pemberitahuan)

Kafowanuno sumanga sangat penting dalam pelaksanaan *bongka'a ta'u* dengan cara memukul gong dan gendang pada malam hari. Hal ini sebagai tanda bahwa tradisi *bongka'a ta'u* akan dilaksanakan keesokan harinya. Selain itu, *kafowanuno sumanga* juga sebagai media komunikasi atau pemberitahuan kepada makhluk halus akan diadakannya acara tersebut. Hal ini dilakukan agar makhluk ghaib tidak terganggu dengan adanya acara tersebut dan sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas keberhasilan panen mereka.

Makna merentangkan kedua tangan sambil menggenggam batang enjelai

Makna dari merentangkan kedua tangan ini mengajarkan kita untuk berpegang teguh pada pendirian atau tujuan masing-masing dan menanamkan sikap jujur pada jiwa individu satu sama lainnya.

Makna menyediakan dua talang *haroa*

Makna menyediakan dua talang *haroa* adalah sebagai bentuk saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Dalam pelaksanaan *bongka'a ta'u Sara* perempuan berperan penting dalam menyediakan *haroa* dan bertanggung jawab penuh atas hal tersebut.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Bongka'a Ta'u*

Nilai Estetika (Keindahan)

Dalam tradisi *bongka'a ta'u* terdapat keindahan yang senantiasa dipelihara kelestarian dan kelangsungannya, misalnya penggunaan tuturan bahasa daerah yang diucapkan, kerapian cara berpakaian dan keindahan dalam menampilkan seni pertunjukan. Pada saat pelaksanaan *bongka'a ta'u* para tokoh adat menggunakan pakaian kebesaran etnik Buton, dimana masyarakat Bombonawulu menyebutnya baju daster *leda leda* dan *kampurui* (pengikat kepala). Selain itu, ada juga pertunjukkan tarian daerah (Linda dan mangaru) sebagai salah satu bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih kepada tamu maupun bukan tamu undangan yang sempat hadir di acara tersebut. Hal tersebut mempunyai daya tarik tersendiri kepada pemikiran masing-masing individu maupun kelompok yang merasa puas dengan apa yang disaksikannya.

Nilai Budaya Religius (Hubungan manusia dengan tuhan)

Nilai budaya religius menjelaskan nilai budaya hubungannya antara manusia dengan Tuhan dalam kaitannya tradisi *bongka'a ta'u* pada dasarnya merupakan suatu sikap seseorang (manusia) dalam usahanya secara ikhlas dan bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nilai budaya religius mengajarkan kita untuk tetap senantiasa berdoa semata-mata hanya meminta kepada Allah SWT.

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam dalam tradisi *bongka'a ta'u* merupakan suatu keyakinan yang mengandung pengetahuan atas keyakinan tentang keberadaan makhluk ghaib seperti roh leluhur, pengetahuan yang tinggi tentang

(makhluk gaib) dan pecinta alam (Tuhan). Nilai budaya hubungan manusia dengan alam mengajarkan kita agar saling menghargai terhadap baik sesama manusia maupun dengan makhluk gaib demi menjaga kelestarian lingkungan hidup yang ada dalam suatu daerah tersebut. selain itu, untuk terciptanya daerah yang damai dan sejahtera.

Nilai Solidaritas (Kebersamaan)

Nilai solidaritas dalam hubungannya antar sesama manusia dalam tradisi *bongka'a ta'u* dapat dilihat dari wujud sebagai nilai budaya solidaritas. Nilai budaya solidaritas dalam kaitannya merupakan suatu sikap alamiah manusia yang menyadari pentingnya bantuan orang lain dalam memenuhi aktivitas budayanya. nilai solidaritas dalam tradisi *bongka'a ta'u* terlihat dalam bentuk kerja sama antara panitia dan masyarakat Bombonawulu untuk kesuksesan acara tersebut. Nilai solidaritas mengajarkan kita untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Selain itu, bahwa nilai solidaritas tampak terlihat dari berbaurnya berbagai lapisan masyarakat yang turut berpartisipasi pada acara *bongka'a ta'u.* Mereka menjadikan acara ini sebagai ajang pemersatu kebudayaan tanpa membeda-bedakan ras maupun suku untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial, saling mengenal antara individu lainnya, saling menghormati, saling menghargai satu sama lain, sesama peserta tamu undangan tradisi *bongka'a ta'u* yang datang dari berbagai daerah.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *bongka'a ta'u* diantaranya (1) tahap persiapan yaitu mengibarkan bendera berwarna putih hitam, memukul gong dan gendang dan menyiapkan sesajen; (2) tahap pelaksanaan yaitu *pokalapa* yang dimainkan oleh perangkat adat, *pobha* yang dilakukan oleh *bhisa*; (3) tahap akhir yaitu *haroa* yakni baca doa selamat dan tolak bala yang dipimpin oleh imam dan dilanjutkan dengan makan bersama.
2. Makna simbolik dalam tradisi *bongka'a ta'u* dibagi menjadi dua yaitu (1) makna simbol alat dan bahan diantaranya makna *kampana'a* (berupa pinang, sirih, gambir, rokok dan kapur sirih), makna enjelai, makna kelapa muda, sebagai *bhetene ka ua bhangka* dan bambu sebagai *bheteno ne wulu*; (2) makna simbol perilaku diantaranya makna *kafowanuno sumanga* (pemberitahuan), makna menyediakan dalam dua talang dan makna merentangkan kedua tangan sambil menggenggam *haroa* batang enjelai.
3. Dalam tradisi *bongka'a ta'u* memiliki nilai-nilai diantaranya (1) Nilai estetika; (2) Nilai budaya religius; (3) nilai budaya hubungan manusia dengan alam; (4) nilai solidaritas (kebersamaan). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Saran

Adapun saran yang disampaikan yang berhubungan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Bombonawulu kiranya tetap melestarikan dan mempertahankan budaya daerah Bombonawulu khususnya tradisi *bongka'a ta'u* karna banyak nilai moral yang dapat diterapkan yang berkaitan dengan kehidupan manusia
2. Diharapkan kepada generasi muda agar terus berupaya mengetahui dan melestarikan budaya daerah khususnya tradisi *bongka'a ta'u ta'u* yang merupakan warisan turun temurun nenek moyang kita terdahulu agar tetap terjaga kelestariannya.
3. Bagi pemerintah kiranya tradisi *bongka'a ta'u ini* dikembangkan karena

apabila dikemas dengan baik dapat meningkatkan pendapatan daerah Buton Tengah.

DAFTRAR PUSTAKA

Depdikbud. 2008. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama

Koentjaraningrat. 2015. *Pengatar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Ligtvoet. 1877. *Beschrijving en geschidenis van boeton :* Museum Granvanhagen, 18 Agustus 1887.

Milles, Mattew, B. dan Huberman, A. Micha el. 2009. *Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press*

Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia (kajian arkeologi, seni dan sejarah)*. Jakarta : Rajawali Perss.

Wirawan. I. B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial).* Jakarta: Prenamedia Group.